

Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pekerjaan Sampingan Masyarakat Pedesaan^{*)}

Priyonggo Suseno^{**)}

Abstrak

Pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian menuju non pertanian lambat laut pasti terjadi, khususnya di daerah pedesaan. Akan tetapi pergeseran itu membutuhkan rentang waktu. Tidak setiap petani siap untuk berpindah kerja ke sektor lain. Sektor industri kecil menjawab sebagian pertanyaan tersebut. Namun dalam proses pergeseran itu, ternyata adanya pekerjaan sampingan membawa peran penting dalam membantu masyarakat pedesaan menuju perubahan. Disamping itu, kehadiran sistem kredit pedesaan dan peluang usaha baru di pedesaan cukup membantu masyarakat desa meningkatkan taraf hidupnya. Penelitian ini menjawab seberapa pentingnya pekerjaan sampingan dalam kehidupan pedesaan, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya.

Tingginya jumlah tenaga kerja di sektor pertanian disebabkan oleh mudahnya tenaga kerja memasuki sektor tersebut. Sektor ini relatif kurang menuntut pendidikan dan ketrampilan yang tinggi. Oleh karena itu banyak tenaga kerja berpendidikan menengah bekerja di sektor pertanian secara sementara, karena mereka masih mencari pekerjaan di sektor lain yang lebih layak. Disamping itu, terdapat kecenderungan semakin menurunnya nilai tukar komoditi pertanian terhadap komoditi-komoditi secara umum, sehingga adanya peningkatan produksi pertanian kadang menjadi kurang berarti bagi peningkatan pendapatan riil petani, bahkan

dapat bernilai negatif. Hal itu dapat terlihat dalam tabel 1.

**Tabel 1. Indeks Harga Konsumen
Gabungan 17 Kota di Indonesia
Tahun 1988-1992**

Indeks/Tahun	1988	1989	1990	1991	1992
Indeks Harga Umum	310,37	330,29	112,48	123,02	132,25
Indeks Harga Padi-padian	257,58	246,42	107,25	114,89	123,72
Indeks Harga Aneka Barang & Jasa (transport, pendidikan, dsb)	303,32	316,35	112,35	126,68	137,65

sumber : Biro Pusat Statistik, berbagai tahun

^{*)} Tulisan ini merupakan ringkasan skripsi penulis dalam rangka meraih gelar Sarjana Ekonomi jurusan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, tahun 1994.

^{**)} Penulis adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Fenomena di atas ternyata dapat mendorong tingginya mobilitas pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Sementara itu kesempatan kerja non pertanian masih merupakan barang langka di pedesaan. Hal ini mendorong petani untuk menggunakan sisa waktu kerjanya di pertanian untuk bekerja di sektor non-pertanian, baik di sektor informal, atau sebagai tenaga kerja musiman di kota.

Kesempatan kerja di luar pertanian bagi penduduk desa lebih banyak dipengaruhi dan ditunjang oleh pengeluaran pemerintah daripada oleh pertumbuhan pertanian itu sendiri. Petani bekerja di luar pertanian sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya, dan bukanlah karena alasan ekspansi usaha. Oleh karena itu perlu alternatif lapangan kerja luar pertanian yang dapat dengan mudah dijangkau oleh petani perdesaan.

Salah satu kesempatan kerja potensial non-pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan adalah industri kerajinan rumah tangga dan industri kecil. Adanya pergeseran kerja ke sektor industri memang sebagian didorong oleh adanya kemajuan pembangunan di sektor pertanian. Namun, meningkatnya kebutuhan riil keluarga, semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat perdesaan, dan semakin besarnya peluang mendapatkan fasilitas modal diduga lebih banyak mendorong tingginya alokasi kerja petani di non-pertanian daripada dorongan dari sektor pertanian itu sendiri.

Pokok masalah dalam penelitian ini yaitu alokasi jam kerja masyarakat pedesaan, khususnya rumah tangga petani dan rumah tangga industri pedesaan. Sebagian besar petani tidak hanya bekerja di sektor

pertanian, namun biasanya juga memiliki kerja sampingan, bersifat insidental ataupun musiman. Perilaku petani semacam itu dilatarbelakangi oleh banyak faktor yang perlu diketahui. Sementara itu sektor industri kecil adalah merupakan salah satu sektor alternatif penting dari pergeseran alokasi kerja petani.

LANDASAN TEORI

Teori Preferensi Tenaga Kerja

Teori preferensi tenaga kerja menjelaskan bagaimana individu mengalokasikan waktu yang dimilikinya guna memaksimalkan kepuasan (*utilitas*) atau kesejahteraan ekonomis yang diharapkannya, dengan dihadapkan pada kendala-kendala tertentu. Dengan kendala tersebut individu berusaha memaksimalkan kepuasannya. Para ekonom memiliki definisi yang hampir sama mengenai kurva indiferensi, yaitu prinsipnya menunjukkan hubungan antara barang pasar dan waktu non pasar (*leisure*) yang memberikan kepuasan yang sama.

Kendala yang dihadapi individu, pertama adalah kendala anggaran, yaitu jumlah maksimal kombinasi antara barang/jasa pasar dan jam kerja atau *leisure* yang dapat diperolehnya. Kendala ini sering disebut dengan *budget constraint*. Kendala kedua berupa waktu yang tersedia, dibagi menjadi waktu pasar atau waktu kerja dan waktu non pasar (*leisure*). Kendala ketiga adalah kendala fungsi produksi, yang meliputi unit produksi yang membutuhkan faktor produksi berupa waktu kerja dan input non-waktu (*raw material, capital, skill*, dan sebagainya).

Seorang individu akan mendapatkan titik keseimbangan apabila telah mampu

mengalokasikan waktu yang dimilikinya, dengan tingkat pendapatan yang berlaku sedemikian rupa sehingga mendapatkan kepuasan maksimal. Dengan menggabungkan keempat alat analisis tersebut (fungsi utilitas dan ketiga fungsi kendala), maka akan diperoleh keseimbangan tenaga kerja dalam mengalokasikan waktunya, sehingga dapat diketahui pula jumlah keseimbangan jam kerja yang ditawarkannya.

Sementara Becker (1965) menganggap individu juga sebagai produsen (perusahaan kecil). Kendala pertama adalah anggaran, yaitu kombinasi antara barang pasar dan waktu non-pasar yang dikonsumsi sehingga dapat diraih kepuasan maksimum. Barang pasar menunjukkan setiap barang/jasa yang dapat diperoleh melalui mekanisme pasar, sedangkan waktu non-pasar adalah waktu yang digunakan oleh individu untuk aktivitas-aktivitas di luar pasar yang secara langsung dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Contoh dari aktifitas ini membuat kerajinan, membantu suami bekerja, ataupun aktivitas-aktivitas non-profit, seperti merawat anak, aktivitas agama dan politik, dan semua aktivitas sosial semacamnya.

Keputusan Partisipatif Individu dalam Angkatan Kerja

Keseimbangan tenaga kerja akan tercapai setelah individu mampu meraih kepuasan maksimum sebatas kendala yang dihadapinya. Keseimbangan tercapai bila tingkat pendapatan marjinal per satuan waktu yang terjadi di pasar sama dengan tingkat pendapatan marjinal yang diharapkan. Individu akan memutuskan memasuki angkatan kerja apabila tingkah

upah yang diharapkan lebih kecil atau sama dengan tingkah upah yang berlaku di pasar.

Perubahan (kenaikan) tingkat upah atau perubahan (penurunan) kegiatan istirahat dan rekreasi, dapat mempengaruhi keputusan individu dalam memasuki angkatan kerja, sehingga keputusan untuk meninggalkan angkatan kerja berubah menjadi memasuki angkatan kerja. Selain itu adanya perubahan (kenaikan) pendapatan non-tenaga kerja dapat mendorong individu untuk meninggalkan angkatan kerja.

Apabila individu telah memutuskan untuk memasuki pasar tenaga kerja, berarti ia telah menciptakan penawaran tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja individual menunjukkan jumlah jam kerja maksimum yang disediakan oleh tenaga kerja pada berbagai kemungkinan tingkat upah dan pendapatan non-tenaga kerja untuk periode tertentu. Dengan *cross section* dapat dianalisis pola penawaran tenaga kerja antar individu pada waktu tertentu.

Kenaikan (penurunan) tingkat upah akan berakibat lebih banyaknya (sedikit) individu dalam mengkonsumsi waktunya untuk kegiatan non-pasar, karena individu merasakan harga relatif *leisure* terhadap pendapatan menjadi lebih mahal. Dengan kata lain, jam kerja individu tersebut menjadi bertambah. Namun, dengan adanya kenaikan upah tersebut membuat individu merasa lebih kaya, sehingga meningkatkan waktunya untuk kegiatan konsumtif dan mengurangi jam kerjanya.

Strategi Alokasi Jam Kerja Individual Keseimbangan Individual dengan Satu Pekerjaan

Apabila individu memutuskan untuk

memasuki pasar tenaga kerja, maka ia dihadapkan pada pilihan alternatif pekerjaan. Jika individu dihadapkan pada satu pekerjaan, maka ada tiga kemungkinan keputusan yang dapat diambil, yaitu: (1) Apabila individu mempunyai jam kerja keseimbangan sama dengan jam kerja yang tersedia pada suatu pekerjaan. Dalam hal individu akan menumpahkan semua jam kerja yang dimilikinya pada pekerjaan tersebut. (2) Apabila individu mempunyai jam kerja keseimbangan terlalu sedikit dari jam kerja yang tersedia pada suatu pekerjaan. Dalam hal ini, meskipun individu telah menumpahkan semua jam kerja yang dimiliki pada pekerjaan tersebut, pekerjaan belum optimal karena masih kekurangan jam kerja. Kekurangan jam kerja ini dapat dilengkapi dari tiga tenaga kerja, baik dari anggota keluarga ataupun mengupah tenaga luar. (3) Apabila individu mempunyai jam kerja keseimbangan lebih besar daripada jam kerja yang tersedia pada suatu pekerjaan, meskipun individu tersebut telah menumpahkan semua jam kerja yang dimilikinya pada pekerjaan tersebut, kepuasannya belum maksimal. Ia masih mempunyai kesempatan menambah jam kerjanya pada pekerjaan lainnya.

Keseimbangan Individu dengan Dua Pekerjaan

Apabila tenaga kerja memiliki jam kerja keseimbangan lebih besar dari pada jam kerja yang tersedia pada suatu pekerjaan, maka ia dihadapkan pada masalah bagaimana mengalokasikan sisa jam kerja di pasar tenaga kerja. Adanya sisa jam kerja yang belum teralokasikan merupakan potensi tenaga kerja yang belum tergal. Untuk memanfaatkan jam kerja yang

tersisa tersebut, individu dapat bekerja pada pekerjaan lain.

Jika tenaga kerja dihadapkan pada dua pekerjaan, berarti ia mempunyai dua buah fungsi kendala dan dua kurva indeferensi. Pekerjaan kedua dapat dipilih meskipun pendapatan per waktu kerja yang diterimanya relatif lebih kecil daripada pekerjaan pertama. Perbedaan tingkat upah (*earning*) antar pekerjaan tersebut digambarkan dengan perbedaan slope kurva kendala.

Meskipun tingkat pendapatan dari pekerjaan kedua relatif lebih kecil, namun individu tetap bekerja di sana karena dengan keputusan tersebut, individu dapat memperoleh tingkat kepuasan yang lebih tinggi daripada ia hanya bekerja di satu pekerjaan. Hal ini ditunjukkan dengan fungsi utilitas yang lebih tinggi.

Strategi Alokasi Tenaga Kerja Rumah Tangga

Apabila terdapat sekumpulan individu secara sosial, ekonomi dan kultural melakukan interaksi, sehingga terjadilah kebersamaan (*sharing*) diantara mereka dalam anggaran belanja, pendapatan, dan penyediaan tempat tinggal. Untuk meningkatkan kesejahteraan, maka rumah tangga (biasanya kepala keluarga) akan melakukan pembagian kerja. Alokasi kerja tersebut sangat dipengaruhi oleh kesempatan kerja yang dimiliki oleh setiap anggota rumah tangga. Anggota yang relatif lebih efisien dengan bekerja di pasar tenaga kerja daripada anggota lainnya, maka ia akan menggunakan waktu konsumsi relatif lebih sedikit.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi strategi alokasi tenaga kerja atau

jam kerja rumah tangga adalah besarnya tanggungan keluarga, biaya transportasi tingkat pendidikan, dan struktur sosial ekonomi setempat. Kebiasaan masyarakat menjadikan kerja sebagai kegiatan rutin dan wajib, dapat mendorong mereka untuk bekerja bagaimanapun keadaannya. Semakin tinggi tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan, maka semakin besar curahan jam kerjanya. Semakin tinggi biaya transportasi kerja, semakin menurunkan curahan jam kerja, demikian pula sebaliknya.

Namun demikian, hubungan antar variabel-variabel penjelas tersebut cukup erat, sehingga penaksiran alokasi tenaga kerja rumah tangga akan lebih tepat apabila diestimasi secara simultan. Memang belum terdapat model baku yang mampu menjelaskan perilaku tenaga kerja pedesaan, sehingga sebagian besar peneliti berupaya untuk merumuskan model berdasarkan informasi dan data yang diperolehnya dari sampel penelitiannya.

STUDI PUSTAKA

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi kerja tenaga pedesaan, namun pada umumnya objek pekerjaan yang dituju adalah pekerjaan sebagai mata pencaharian utama. Soentoro (1977) melihat bahwa industri kecil dan kerajinan rumah tangga lebih cocok dikembangkan di perdesaan yang mempunyai kepadatan penduduk tinggi. Produktivitas industri pedesaan tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor produksi modal dan tenaga kerja. Tetapi karena peranan faktor produksi tenaga kerja lebih besar, maka penyerapan tenaga kerja relatif lebih besar daripada modal meskipun lebih kecil proporsinya

daripada peningkatan output industri kecil. Ia menjelaskan bahwa kesempatan kerja di sektor non-pertanian di pedesaan dipengaruhi oleh letak desa dengan pusat kegiatan ekonomi (pabrik-pabrik atau kota besar), permintaan tenaga kerja oleh sektor industri, pemilikan faktor produksi oleh rumah tangga dan tingkat pendidikan masyarakat. Hasil studinya menunjukkan bahwa perkembangan industri kerajinan di pedesaan relatif lambat, dan pangsa pasarnya semakin menyempit.

Dari hasil survainya di Jawa, Faisal Kasryno (1988) menyimpulkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat tak bertanah dan golongan ekonomi lemah hanya dapat ditingkatkan melalui pengembangan kesempatan kerja di luar pertanian. Alternatif pekerjaan tersebut adalah industri pedesaan yang dibarengi dengan pengendalian laju pertumbuhan penduduk.

Makali dan Sri Hartoyo (1978) menunjukkan bahwa sekitar seperlima tenaga kerja pedesaan adalah buruh tani. Sementara, sekitar 28,2% tenaga kerja pria kaum buruh dengan upah riil 0,8 kg beras per hari, dan 35,2% tenaga kerja wanita di pertanian pedesaan adalah juga buruh tani dengan menerima upah riil 0,7 kg beras per hari. Tinggi rendahnya pendapatan masyarakat pedesaan sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga beras dan adat setempat.

Hartoyo, (1981) menyimpulkan bahwa curahan jam kerja bagi masyarakat pedesaan selain dipengaruhi oleh upah juga dipengaruhi oleh pemilikan lahan garapan dan jumlah anggota keluarga. Makin banyak luas lahan yang digarap dan jumlah anggota keluarga, maka curahan jam kerja rumah tangga semakin besar. Ia menghitung curahan jam kerja rumah tangga dengan

rasio antara jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja keseluruhan dalam satu tahun. Jam kerja rata-rata petani sampel adalah enam hari per minggu dan 300 hari per tahun.

Menurut Cain (1987) hubungan antara curahan jam kerja dan tingkat pendidikan adalah positif, meskipun kurang signifikan. Ia menemukan bahwa tingkat curahan kerja para wanita (isteri) dipengaruhi oleh tingkat pendapatan suami dan pendapatan istri, tingkat pendidikan istri, jumlah anak-anak usia 6 bulan lebih, dan tingkat pengangguran.

Demikian pula Sichron (1987) menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan dan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula curahan jam kerja. Bagi sektor pertanian, tingkat pendidikan tinggi dan menengah relatif kurang diperlukan, kecuali bagi beberapa petani kaya.

Trijono (1988) dalam penelitiannya di Bajang, Jawa Timur, melihat adanya pergeseran penghasilan bagi tenaga kerja pedesaan dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian. Pergeseran tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi di sektor pertanian dan ketimpangan kekuasaan ekonomi. Petani kaya lebih banyak proporsi pendapatannya dari non-pertanian dari pada petani miskin. Bahkan, petani kecil cenderung mencari pekerjaan di luar desanya. Sektor pertanian sebagai sektor dominan di pedesaan ternyata belum mampu memecahkan masalah ketenagakerjaan di pedesaan.

METODE PENELITIAN

Deskripsi Sampel

Jumlah responden dalam penelitian

ini adalah 60 kepala rumah tangga, yang terdiri atas 30 orang petani padi (selanjutnya disebut dengan "petani") dan 30 pengrajin (industri pedesaan) yang dipilih dengan metode *multiple sampling*.

Lokasi penelitian di desa Sukodadi, kecamatan Bandongan, dan Sidoagung, kecamatan Tempuran. Keduanya terletak di kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

Analisis Data

Untuk mengkaji apakah alokasi jam kerja rumah tangga pedesaan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi seperti tanggungan keluarga, pendidikan, jam kerja pada pekerjaan pokok, dan faktor-faktor lainnya digunakan pendekatan regresi. Sedangkan untuk mengetahui apakah perilaku ekonomi alokasi jam kerja sampingan rumah tangga industri dengan rumah tangga petani berbeda dilakukan *Chow-test* dengan model fungsi produksi. Fungsi alokasi jam kerja rumah tangga petani dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{1i} = A \cdot X_{1i}^{\alpha_1} \cdot X_{2i}^{\alpha_2} \cdot X_{3i}^{\alpha_3} \cdot X_{4i}^{\alpha_4} \cdot X_{5i}^{\alpha_5} \cdot D^{\alpha_6} \cdot \mu_{1i} \dots (1)$$

Fungsi alokasi jam kerja rumah tangga industri dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{2i} = B_0 \cdot X_{1i}^{\beta_1} \cdot X_{2i}^{\beta_2} \cdot X_{3i}^{\beta_3} \cdot X_{4i}^{\beta_4} \cdot X_{5i}^{\beta_5} \cdot D^{\beta_6} \cdot \mu_{2i} \dots (2)$$

Keterangan:

- Y1 = jumlah jam kerja sampingan rumah tangga petani (jam/tahun)
- Y2 = jumlah jam kerja sampingan rumah tangga industri pedesaan
- X1 = jumlah tanggungan keluarga
- X2 = tingkat pendidikan rumah tangga (dalam tahun)
- X3 = jarak ke kota terdekat (dalam menit)
- X4 = jumlah jam kerja pada pekerjaan pokok

(jam/tahun)

X5 = jumlah pendapatan dari pekerjaan sampingan (Rp/tahun)

D = variabel *dummy* terhadap fasilitas kredit.

μ_1 & μ_2 adalah variabel gangguan

PEMBAHASAN

Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Jam Kerja Masyarakat Pedesaan pada Pekerjaan Sampingan.

Faktor sosial dan ekonomi yang berpengaruh kuat terhadap keputusan tenaga kerja pedesaan dalam mengalokasikan waktu untuk pekerjaan sampingan adalah tingkat pendidikan, jarak atau waktu tempuh ke kota terdekat, jumlah pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan sampingan, dan ada tidaknya fasilitas bantuan modal usaha.

Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga terdiri atas setiap orang, dewasa maupun anak-anak yang hidupnya dibiayai oleh kepala keluarga, termasuk dalam penyediaan anggaran harian, tempat tinggal, dan pendapatan. Mereka tidak harus mempunyai hubungan darah, dan tidak pula harus tinggal dalam satu rumah.

Tingginya tanggungan keluarga tidak mendorong mereka untuk bekerja lebih banyak. Hal ini mengisyaratkan masih sulitnya dilakukan transformasi ekonomi dari pertanian ke industri. Dari 60 responden menunjukkan bahwa rumah tangga yang mempunyai tanggungan keluarga lebih dari empat orang mengalokasikan waktu kerjanya pada pekerjaan sampingan 611 jam per tahun, lebih sedikit daripada rumah tangga kecil (tanggungan kurang dari empat), yaitu 532 jam per tahun. Dengan

kata lain, adanya industri pedesaan belum mampu mengubah pola pikir masyarakat pedesaan mengenai kerja.

Tabel 2. Jam Kerja Sampingan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Menurut Pekerjaan Utama, April 1994

Jumlah Tanggungan Keluarga	Pekerjaan Utama (jam/tahun)			Jumlah Sampel
	Pertanian	Industri	Rerata	
Kurang dari 4	596	637	611	25
4 atau lebih	464	578	532	35
Jumlah Sampel	30	30		60

Sumber : Data primer, diolah

Dilihat dari luas lahan garapan, nampak bahwa pada rumah tangga yang memiliki lahan garapan *sedang* dan *luas* (diatas 0,5 ha), dengan semakin besar tanggungan keluarga semakin menurun jam kerja pada pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan lahan lebih dari 0,5 hektar membutuhkan waktu untuk menggarap lebih banyak, dan kepala keluarga merasa lebih cukup dengan lahan yang dimilikinya untuk menghidupi anggota rumah tangganya daripada rumah tangga ber-lahan sempit.

Pada masyarakat dengan lahan sempit nampak berbeda. Mereka yang mempunyai tanggungan keluarga lebih dari empat orang cenderung mengalokasikan waktu pada pekerjaan sampingan relatif lebih banyak daripada rumah tangga dengan tanggungan kurang dari empat. Hal ini dikarenakan dengan lahan garapan yang sempit, sangat kecil harapan bagi seseorang untuk dapat

menghidupi anggota rumah tangga yang relatif besar, sehingga diperlukan pekerjaan sampingan yang dapat memberikan banyak tambahan penghasilan. Oleh karenanya kepala rumah tangga lebih banyak meluangkan waktunya untuk bekerja sampingan, sebagaimana diungkapkan oleh Hart (1978). Demikian pula hasil penelitian Browning (1992) dan Saptono (1990) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai sedikit anak cenderung lebih banyak jam kerjanya, karena lebih sedikit waktu yang digunakan untuk istirahat.

Hubungan antara tanggungan keluarga dan jumlah jam kerja sampingan tersebut didukung dengan uji statistik *beda mean*. Uji tersebut ditunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada jumlah jam kerja pada pekerjaan sampingan antara rumah tangga kecil dan rumah tangga besar adalah karena faktor kebetulan saja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Z-statistik sebesar 0,4379 (Z-kritis, yaitu 1,640, derajat keyakinan 90%). Jadi dapat dikatakan bahwa secara parsial, besarnya tanggungan keluarga tidak signifikan berpengaruh terhadap jam kerja pada pekerjaan sampingan.

Tingkat Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan formal masyarakat pedesaan bukan karena ketiadaan fasilitas pendidikan, namun lebih merupakan faktor ekonomi dan budaya setempat, yang masih menganggap mahal biaya pendidikan dan manfaatnya rendah. Secara umum nampak bahwa kepala keluarga yang memiliki pendidikan formal lebih tinggi cenderung mengalokasikan jam kerja sampingan lebih besar. Perilaku tersebut selain terjadi pada rumah tangga

petani, namun juga pada rumah tangga industri pedesaan.

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil uji statistik *beda mean*. Dari uji ini, dapat disimpulkan bahwa memang benar bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan pada pekerjaan sampingan (derajat ke-yakinan 98%), dan bukan karena kebetulan. Jadi dikatakan bahwa peningkatan pendidikan pedesaan sangat diperlukan untuk meningkatkan gairah kerja. Di samping itu, peningkatan pendidikan juga merupakan prasyarat transformasi ekonomi dari pertanian ke industri, karena sektor pertanian tidak banyak menuntut tingginya pendidikan sebagaimana sektor industri, seperti ditunjukkan oleh hasil penelitian Sinchron (1968).

Jarak ke Kota Terdekat

Rata-rata responden membutuhkan waktu 24 menit untuk mencapai kota terdekat. Lamanya waktu tersebut karena sebagian besar (37%) responden menempuhnya dengan berjalan kaki, dan hanya sebagian kecil (22%) yang menggunakan kendaraan pribadi. Jarak yang relatif dekat bagi responden yang tinggal di Sidoagung menyebabkan responden lebih suka bersepeda daripada naik angkutan umum, sementara responden yang tinggal di Sukodadi memilih jalan kaki.

Perbedaan fasilitas transportasi dapat mempengaruhi kesediaan seseorang untuk mencari pekerjaan sampingan, khususnya pekerjaan yang terpengaruh oleh sektor perkotaan. Dari sampel terpilih menunjukkan bahwa individu yang dapat mencapai kota dalam waktu yang lebih cepat justru mengalokasikan lebih sedikit

waktunya untuk pekerjaan sampingan.

Oleh karena itu peningkatan sarana dan prasarana transportasi diperlukan guna meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Jadi sektor non-pertanian membutuhkan sarana transportasi yang lebih baik, termasuk pula sektor industri pedesaan.

Analisis uji statistik memperkuat dugaan hubungan tersebut. Dari uji *beda mean* diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan yang terjadi pada jumlah jam kerja pada pekerjaan sampingan bukanlah kebetulan, tetapi memang berkaitan dengan perbedaan jarak ke kota terdekat antar individu (derajat keyakinan 95%).

Jam Kerja pada Pekerjaan Pokok

Petani berlahan sempit dan sedang biasanya mencurahkan waktunya untuk menggarap lahan miliknya/garapannya sendiri, sedangkan petani lahan luas cenderung menggunakan tenaga di luar keluarga untuk menggarap lahannya. Secara efektif, petani bekerja di sawah selama satu bulan untuk satu kali musim tanam padi, sehingga dalam menunggu masa panen (3 sampai 3,5 bulan lagi) seolah-olah petani tidak mempunyai pekerjaan.

Tetapi kenyataannya hampir setiap hari petani bekerja di sawahnya. Hal ini dikarenakan beberapa hal, diantaranya : (1) Pertanian padi sawah membutuhkan perawatan yang kontinyu, seperti masalah pengairan dan keamanan. (2) Sistem tanam padi dalam satu desa tidak selalu serempak, bahkan banyak petani yang mempunyai beberapa lahan garapan yang masa tanamnya tidak bersamaan. (3) Kurangnya tenaga kerja manusia dan hewan untuk menggarap lahan pertanian, sehingga petani

harus menggarap sendiri. (4) Petani belum mempunyai alternatif kegiatan di luar pertanian, sehingga pergi ke sawah hanya untuk mengisi kekosongan waktu.

Secara umum rata-rata para pengrajin industri pedesaan bekerja selama 1.784 jam per tahun pada pekerjaan pokoknya, relatif lebih tinggi daripada petani. Tinggi rendahnya jam kerja pada pekerjaan utama tersebut akan berpengaruh pada kesediaan individu untuk mencari pekerjaan sampingan guna menambah penghasilannya. Semakin banyak waktu diperlukan pada pekerjaan utama, semakin sedikit kesempatan individu untuk mencari pekerjaan sampingan. Hal ini juga didukung dengan uji statistik *beda mean* dan analisis varian.

Pendapatan dari Pekerjaan Sampingan

Rata-rata pendapatan per kapita sampel adalah Rp 778.701, cukup tinggi bagi masyarakat pedesaan. Tingginya pendapatan per kapita tersebut belum dapat mencerminkan keadaan yang sebenarnya, karena dari 60 responden, terdapat empat responden yang mempunyai pendapatan total 18 hingga 24 juta rupiah per tahun, sedangkan sebagian besar responden hanya memiliki pendapatan di bawah dua juta per tahun (pendapatan per kapita dibawah Rp 400.000 per tahun).

Meskipun sebagian besar pekerjaan sampingan tidak ditekuni dengan sepenuhnya, namun telah dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat sekitar Rp 738.2000 per tahun per rumah tangga (Rp 61.500 per bulan). Apabila pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut hanya diperhitungkan bagi mereka yang memiliki pekerjaan

sampingan saja (45 responden), maka diperoleh nilai Rp 962.610 per tahun (Rp 80.217 per bulan).

Besarnya pendapatan dari pekerjaan sampingan ternyata berkorelasi positif dengan jumlah jam kerja seseorang pada pekerjaan sampingan tersebut. Semakin besar pendapatan seseorang dari pekerjaan sampingan, maka semakin banyak waktu yang disediakan oleh orang tersebut untuk bekerja pada pekerjaan tersebut. Hal tersebut dilakukan baik oleh rumah tangga industri perdesaan maupun petani.

Secara umum, rumah tangga yang memperoleh pendapatan sampingan Rp 500.000 lebih per tahun bersedia bekerja selama 887 jam per tahun pada pekerjaan sampingan tersebut. Sedangkan rumah tangga yang mendapatkan imbalan pekerjaan sampingan kurang dari Rp 100.000 per tahun, rata-rata mereka bersedia bekerja selama 135 jam per tahun. Perilaku tersebut cukup rasional, karena semakin tinggi harapan seseorang untuk mendapatkan pendapatan, maka makin mendorong untuk bekerja lebih giat. Secara statistik juga ditunjukkan bahwa perbedaan jumlah jam kerja sampingan pada berbagai tingkat pendapatan sampingan adalah cukup signifikan.

Fasilitas Kredit

Dari 60 responden, hanya 19 (32%) responden yang telah menggunakan fasilitas kredit dari lembaga kredit formal, seperti perbankan dan KUD. Rata-rata kredit yang mereka manfaatkan senilai Rp 565.000 per tahun. Biasanya dana senilai itu tidak diperoleh dalam satu kali pengambilan, namun sekitar 3-5 kali. Sumber dana kredit tersebut sebagian besar dari BRI (90%) dan

terdapat seorang yang mengambil kredit dari BNI-46.

Rendahnya jumlah pemakai kredit formal di pedesaan sebagian besar disebabkan oleh ketakutan adanya tanggungan hutang, karena tidak mengetahui alokasi dana yang produktif, dan budaya masyarakat setempat yang telah merasa cukup dengan apa yang ada dihadapannya.

Rumah tangga yang menggunakan fasilitas kredit menyediakan waktunya sebanyak 810 jam per tahun untuk pekerjaan sampingan, sedang rumah tangga yang tidak menggunakan dana pinjaman hanya bekerja selama 542 jam per tahun pada pekerjaan sampingan. Dengan demikian, secara kasar dapat ditunjukkan bahwa dengan adanya fasilitas kredit telah meningkatkan kesediaan seseorang untuk mencari pekerjaan sampingan.

Ditinjau dari sisi pengeluaran rumah tangga nampak bahwa baik rumah tangga industri ataupun petani yang tingkat konsumsinya tinggi (lebih dari 65% terhadap pendapatan total) ataupun konsumsi rendah, adanya fasilitas kredit telah meningkatkan jam kerja mereka dalam pekerjaan sampingan. Hal ini menunjukkan adanya gejala bahwa dana pinjaman yang didapatkan adalah bukan untuk dikonsumsi, namun untuk kepentingan produksi.

Keeratan hubungan antara fasilitas kredit dan jumlah jam kerja sampingan tersebut juga didukung oleh uji beda mean. Uji tersebut menyimpulkan bahwa tingkat kredit formal yang diterima berpengaruh signifikan terhadap jam kerja sampingan. Oleh sebab itu bantuan modal sangat diperlukan masyarakat perdesaan untuk

meningkatkan semangat kerja, disamping mempermudah mereka dalam meningkatkan pendapatannya. Keberadaan program kredit pedesaan, seperti BKK, BKD dan TPSP-KUD merupakan bukti pentingnya dana kredit bagi pengembangan perekonomian desa.

Analisis Regresi

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linier
Var.dependen : log (Yi)

Variabel Indep.	Besarnya Koefisien Menurut Sampel		
	Petani Desa	Industri Pedesaan	Petani + Industri Pedesaan
Konstanta	-0,75	0,06	0,17
log X1	-0,37 (-0,3354)	-0,37 (0,0211)	-0,36 (-0,4825)
log X2	-0,14 (-0,1674)	0,99 (1,3533)	0,71** (1,3948)
log X3	0,22 (0,4403)	0,88 (1,4299)	0,69** (1,1968)
log X4	0,24 (0,3216)	-0,46 (-0,3701)	-0,30 (-0,4950)
log X5	0,81 (6,4818)	0,64 (3,3980)	0,75* (7,7361)
log D	-0,37 (-0,3199)	1,76 (1,9988)	1,11** (1,7488)
R ²	0,6905	0,4880	0,5702

Sumber : Data primer, diolah

Keterangan: Angka dalam kurung menunjukkan nilai t-statistik

Tanda ** menunjukkan signifikan pada derajat keyakinan 99%

Tanda *** menunjukkan signifikan pada derajat keyakinan 95%

Kinerja Petani dan Pengusaha Industri Kecil

Untuk mengetahui sama atau tidaknya perilaku ekonomi rumah tangga petani dan rumah tangga industri pedesaan dalam menawarkan jam kerja

sampingannya pada model regresi yang sama, maka dapat dipergunakan uji Chow Dengan analisis varian, dari uji Chow menghasilkan nilai F-statistik yang signifikan. Oleh karena itu dalam analisis selanjutnya dipergunakan model regresi III (sampel III), baik untuk melihat perilaku rumah tangga petani ataupun industri pedesaan.

Adanya persamaan dari dua regresi di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan pekerjaan pokok (industri), belum mampu mengubah perilaku ekonomi masyarakat (petani) dalam mengalokasikan jam kerjanya. Industri pedesaan belum dapat mengubah perilaku sosial ekonomi, khususnya perilaku kerja sampingan terhadap pendidikan, tanggungan keluarga, pendapatan, pekerjaan pokok, kemudahan transportasi, dan fasilitas modal.

Interpretasi Model

Dari hasil estimasi model III didapatkan bahwa secara keseluruhan, variabel penjelas berpengaruh signifikan terhadap jumlah jam kerja yang dialokasikan oleh seseorang pada pekerjaan sampingan.

Secara individual ditunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang tidak signifikan mempengaruhi alokasi jam kerja pada pekerjaan sampingan, yaitu variabel X₁ dan X₂. Hal ini berbeda dengan penelitian-penelitian Sichron (196), Hartoyo (1981) dan bersesuaian dengan hasil penelitian Saptono (1990). Hal tersebut dapat dipahami, karena sebagian besar pekerjaan pertanian dan industri pedesaan tidak banyak membutuhkan pendidikan formal, melainkan khusus pendidikan praktis.

Perbaikan sarana transportasi sangat diperlukan guna mendorong ber-

kembangnya sektor non-pertanian di pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi variabel X_3 sebesar 0,69. Rendahnya koefisien X_4 menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan masih menggantungkan pada pekerjaan pokoknya, pekerjaan sampingan belum dapat berperan sebagai pekerjaan ganda (*multijob holding*).

Koefisien regresi variabel D sebesar 1,11 menunjukkan bahwa adanya fasilitas kredit telah meningkatkan seseorang dalam menawarkan jam kerjanya pada pekerjaan sampingan dengan cukup tinggi. Akan tetapi lebih banyak dijumpai bahwa masyarakat pengguna kredit memiliki jam kerja sampingan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh : (1) Sebagian besar dana kredit digunakan untuk mengembangkan usaha pokoknya, bukan untuk mencari alternatif kegiatan lain. (2) Bagi masyarakat pedesaan dana kredit masih merupakan barang asing, sehingga keputusan untuk mengambil kredit harus dengan pertimbangan matang dan lama.

SIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

(1) Perilaku ekonomi rumah tangga petani dan industri pedesaan dalam mengalokasikan jam kerjanya pada pekerjaan sampingan tidak jauh berbeda, meskipun jumlah jam kerja keseluruhan dan pendapatan rumah tangga industri pedesaan relatif lebih besar. (2) Proses transformasi ekonomi di pedesaan dari sektor pertanian ke sektor industri masih menghadapi banyak kendala, diantaranya adalah kurang berperannya pendidikan, dan persepsi keluarga dalam mengubah pola

alokasi jam kerja. Tingginya tanggungan keluarga dan tingkat pendidikan cenderung lebih mengkon-sentrasikan kerja mereka pada pekerjaan pokok, yang sebagian besar adalah pertanian. (3) Tingginya tanggungan keluarga menurunkan jam kerja sampingan, tetapi meningkatkan pendapatan total rumah tangga. Tingkat pendidikan formal dapat memacu masyarakat lebih giat bekerja, akan tetapi belum mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga. Fasilitas kredit berpengaruh pada peningkatan gairah kerja sekaligus dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Kesulitan transportasi ke kota terdekat dapat menurunkan jam kerja pokok dan tingkat pendapatan rumah tangga, meskipun jumlah jam kerja sampingan meningkat. Tingginya pendapatan dari pekerjaan sampingan mempunyai pengaruh positif terhadap curahan kerja sampingan. Secara keseluruhan, keenam variabel tersebut berpengaruh signifikan. (4) Gairah kerja masyarakat pedesaan dapat dipacu oleh tingginya pendapatan yang diperoleh dan bantuan modal. Hal ini nampak dari besarnya pengaruh fasilitas kredit dan pendapatan sampingan dibandingkan variabel lainnya. (5) Pekerjaan sampingan masyarakat pedesaan tidak banyak menuntut tingginya tingkat pendidikan dan *inelastis* terhadap tingkat pendapatan. Keadaan tersebut mengisyaratkan bahwa motivasi masyarakat pedesaan mencari pekerjaan sampingan bukanlah untuk mengejar pendapatan sebanyak mungkin, namun sekedar untuk menutupi kebutuhan.

Dari kesimpulan ini dapat dilakukan beberapa langkah pembangunan pedesaan yaitu :

(1) Diciptakan dan dikembangkannya

kesempatan kerja baru di pedesaan, yang dimungkinkan dengan rendahnya pendidikan, keahlian serta kondisi sosial budaya setempat. (2) Program bantuan modal kerja yang telah dilakukan perlu ditingkatkan, baik kuantitas ataupun pengasawannya. (3) Sarana dan prasarana transportasi perlu ditingkatkan mutunya, khususnya bagi desa-desa tertinggal dan sulit dijangkau oleh angkutan umum. (4) Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan perlu didistribusikan secara merata

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln, dan Soeratno (1988), *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Becker, Garry S, (1965) A Theory of Allocation of Time, *The Economic Journal*, September.
- Browning, Martin, (1992) Children and Household Economic Behaviour, *The Journal Economics Literature*, XXX/3.
- Djarwanto, PS, dan Pangestu Subagyo, (1984) *Statistik Induktif*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Fleisher, Belton M, dan Thomas J Kneiser, *Labor Economics: Theory, evidence, and Policy*, Prentice Hall Inc., New Jersey, 1980.
- Guest, Philip, (1980) *Labor Allocation, Migration, and Development: Migration in Four Javanese Villages*, West View Press, San Fransisco, 1989.
- Handarti, Yuliana Rini, (1989) *Pola Pergeseran Tenaga Kerja Sektoral di DIY 1971-1985 (Skripsi, tidak dipublikasikan)*, Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Haryono, Sri, (1985) *Tingkat Produksi, Tenaga Kerja, Pendapatan Rumah Tangga, dan Kelembagaan di Desa Gemarang, Ngawi, Jawa Timur*, SAE, Jakarta.
- Kasryno, F., Yusuf Saefuddin, (1988) *Perkembangan Teknologi dan Kesempatan Kerja Sektor Pertanian*, PRISMA, 2.
- Kiswanto, Teguh Wahyu, (1991) *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Industri Kecil (Skripsi, tidak dipublikasikan)*, Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Koutsoyiannis, (1972) *Theory of Econometrics*, Second Edition, Macmillan, New York.
- Makali, dan Sri Hartoyo, (1978) *Perkembangan Tingkat Upah dan Kesempatan Kerja Buruh Tani di Pedesaan Jawa*, SAE, Jakarta, 1978.
- Mubyarto (1983), *Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Pesaran, M Hashem, dan Bahrn Pesaran, (1987) *Datafit: An Interactive Econometrics Software Paackage*, Oxford University Press.
- REPELITA V, Buku I, II, dan III.
- Salvatore, Domonick, (1980) *Microeconomics Theory*, Edisi Indonesia (Farid Wijaya dan Ari Sudarman), BPFE UGM, Yogyakarta.
- Sichron, Moshe, (1985) *Interrelationship between the Educational Level and Occupational Structure of The Labor Force (Dessertation, unpublished)*, Faculty of The Graduate School of Arts and Science, Pennsylvania.
- Singaribun, Masri, dan Sofian Wanadi, (1989) *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.

Soentoro, (1977) et al, *Deskripsi Penyediaan dan Kebutuhan Tenaga Kerja di Sektor Pertanian*, SAE, Jakarta.

Trijono, Lambang, (1994), *Pasca Revolusi Hijau di Pedesaan Jawa Timur*, PRISMA, 3.